

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia. Sebagai sebuah negara yang telah lama mengurus kemiskinan, tidak ada persoalan yang lebih besar selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih faktanya kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Persoalan kemiskinan merupakan gejala yang lebih rumit dan meliputi lebih banyak aspek daripada hanya sekedar kekurangan pendapatan belaka, kemiskinan juga berhubungan dengan kepemilikan lahan yang sempit, kondisi geografis, tingkat pendidikan serta sikap mental yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga masalah ini sudah menjadi suatu lingkaran setan yang tidak ada ujung pangkalnya. Kemiskinan merupakan salah satu masalah klasik yang selalu dihadapi oleh manusia karena melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Masalah kemiskinan, meskipun sebagai sesuatu yang sangat dihindari oleh masyarakat, akan tetapi dalam kenyataannya selalu saja kemiskinan itu menampakkan diri di kebanyakan tempat, baik perkotaan maupun di pedesaan (Kasim, 2006: 31)

Kemiskinan tidak hanya ada di wilayah pedesaan saja, namun kemiskinan juga terjadi pada wilayah perkotaan. Berpijak dari hasil kajian yang dilakukan oleh Komite Independen Anti Kemiskinan Struktural (KIKIS), bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan di masyarakat miskin di kota adalah tidak terpenuhinya kebutuhan asasi atau esensialnya, yaitu kebutuhan subsistensi, kebutuhan perlindungan, kebutuhan afeksi, kebutuhan pemahaman, kebutuhan partisipasi, dan kebutuhan identitas. (Kasim, 2006: 41).

Disisi lain, kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di dunia ini yang “kebal” dari kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tetapi juga dialami oleh negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat keajahteraan dan peradaban. Kemiskinan tidak memilih tempat dimana ia mau hinggap, tidak peduli negara maju ataupun negara berkembang dan tidak peduli dipertanian atau di pedesaan. Semua umat manusia di planet ini setuju bahwa kemiskinan harus dan bisa ditanggulangi. (Suharto,2009:14).

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang kemiskinan, hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa problematika kemiskinan belum terpecahkan. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (Sumbar) mendata jumlah penduduk miskin pada Maret 2015 mencapai 379.609 jiwa atau bertambah 24.871 orang

dibandingkan September 2014. Menurut Kepala BPS Sumbar Yomin Tofri, lebih dari dua per tiga, atau 68,91 persen, penduduk miskin tersebut tinggal di pedesaan. Secara keseluruhan persentase penduduk miskin di Sumbar mengalami kenaikan dari 6,89 persen pada September 2014 menjadi 7,31 persen pada Maret 2015. Hal ini dilihat melalui garis kemiskinan yang merupakan rata-rata pengeluaran per kapita perbulan yang digunakan untuk mengklasifikasikan penduduk kedalam golongan miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan yang digunakan untuk menghitung penduduk miskin pada Maret 2015 adalah Rp 384.277 per kapita per bulan (Wahyudi, 2015: antaranews).

Program terkait kemiskinan sudah banyak dilakukan diberbagai Negara. Di Indonesia sudah banyak program terkait kemiskinan dilaksanakan, seperti pemberian bantuan dana IDT (Inpres Desa Tertinggal), BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (Beras Miskin), JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat), KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan banyak lagi yang ditujukan untuk RTM (Rumah Tangga Miskin) guna menekan angka kemiskinan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada masyarakat terus dikembangkan, begitu juga dalam peningkatan usaha mikro masyarakat. Karena usaha mikro merupakan kategori usaha bisnis berskala kecil yang dipercaya mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia khususnya bagi usaha mikro RTM. Namun banyaknya kontribusi dalam perekonomian tidak membuat usaha mikro terlepas dari masalah. Masalah umum yang sering dihadapi oleh usaha mikro dalam perkembangannya adalah kendala permodalan. Untuk itu perlu adanya Lembaga Keuangan Mikro yang

mampu menyediakan pembiayaan tanpa memberatkan pelaku usaha mikro, sehingga mereka dapat memilih ingin mendapatkan modal dari LKM maupun dari pinjaman yang lain.

Lembaga keuangan mikro dapat didefinisikan sebagai penyedia berbagai bentuk pelayanan keuangan bagi individu, keluarga berpenghasilan rendah, maupun usaha mikro, kecil dan menengah yang sedang berkembang. Bentuk pelayanan keuangan dapat berupa tabungan, asuransi, kredit, transfer uang, pembiayaan dan bentuk lainnya. Pelayanan keuangan mikro dibedakan menjadi dua, yaitu pelayanan keuangan konvensional dan pelayanan keuangan syariah. Pelayanan keuangan konvensional dapat ditemukan antara lain pada lembaga keuangan bank atau koperasi yang menggunakan sistem bunga, sedangkan pelayanan keuangan syariah berlaku prinsip-prinsip syariah Islam yang dapat ditemukan antara lain pada bank Syariah, Asuransi Syariah, dan Koperasi Syariah yang merupakan usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial dengan landasan syariah atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang selanjutnya disebut KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) (Sudarso, 2005: 96).

Kehadiran KJKS sebagai pendatang baru dalam dunia pemberdayaan masyarakat melalui sistem simpan pinjam syariah merupakan alternatif yang lebih inovatif dalam jasa keuangan. Prinsip-prinsip syariah berdasarkan bagi hasil digunakan dalam kegiatan usaha pinjaman di KJKS. Lembaga keuangan mikro yang berbadan hukum KJKS salah satunya adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* yang sering disingkat dengan BMT. *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) sesuai dengan namanya

terdiri dari dua fungsi utama, yaitu: *Baitul Maal* (rumah harta), menerima titipan dana zakat, infak dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan *Baitul Wat Tamwil* (rumah pengembangan harta), melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi. Lembaga keuangan mikro syariah dalam hal ini BMT memiliki potensi pengembangan cukup besar dengan adanya kebutuhan masyarakat dan dukungan kebijakan pengembangan yang kuat (Ridwan, 2004: 126).

KJKS-BMT ini merupakan salah satu cara penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Padang sejak tahun 2010. Karena dalam hal ini KJKS merupakan salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang mendukung peningkatan kualitas usaha ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil yang berlandaskan sistem syariah (Muhammad, 2002: 135). Dengan adanya KJKS-BMT ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata bagi permasalahan modal usaha mikro masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Sasaran KJKS-BMT adalah RTM yang tinggal di kelurahan. Dalam penyelenggaraan KJKS-BMT ini pemerintah mengharapkan para camat dan lurah agar terus memacu perkembangan program ini. Di kota Padang sendiri saat ini terdapat 104 KJKS BMT yang telah berdiri, artinya pada setiap kelurahan yang ada di Kota Padang telah memiliki KJKS-BMT, baik yang telah berbadan hukum maupun yang sedang dalam proses pengurusan badan hukum tersebut. Salah satu kelurahan

yang memiliki RTM di Kota Padang adalah kelurahan Lambung Bukit. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk 3.554 jiwa dengan jumlah RTM sebanyak 347 KK. Program KJKS-BMT di kelurahan ini telah berjalan sejak februari 2013. Berikut peneliti sajikan data jumlah anggota KJKS-BMT Kelurahan Lambung Bukit.

Tabel 1.1 Data Jumlah Anggota KJKS-BMT Kelurahan Lambung Bukit Tahun 2013-2015

No	Tahun	Jumlah anggota
1	2013	28
2	2014	40
3	2015	59
4	2016	71

Sumber: *Data olahan peneliti*

Dibentuknya KJKS-BMT di Kelurahan Lambung Bukit ini untuk tahap awal adalah dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan pengangguran di daerah tersebut dengan sasaran tiga kelompok RTM, antara lain :

1. RTM Kelurahan Lambung Bukit dan sekitarnya yang memiliki usaha ekonomi mikro dan kecil
2. RTM Kelurahan Lambung Bukit dan sekitarnya yang memiliki motivasi untuk berusaha dalam rangka peningkatan ekonomi dan kesejahteraan anggota keluarganya

3. RTM Kelurahan Lambung Bukit dan sekitarnya yang selama ini pernah memiliki usaha ekonomi produktif tetapi gagal dan tidak berkembang karena kekurangan modal.

KJKS-BMT yang digunakan masyarakat kelurahan Lambung Bukit adalah salah satu alternatif yang dapat membantu masyarakat, khususnya RTM dalam menjalankan dalam usaha mikronya yaitu dengan cara pemberian pinjaman modal. Selain KJKS-BMT ini masih banyak bank-bank konvensional yang lain dalam hal pemberian pinjaman modal, seperti bank BRI yang memberikan pinjaman berupa KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang juga di khusukan bagi pelaku usaha. Namun ada perbedaan dalam KJKS-BMT ini dengan bank konvensional yang lain tersebut sehingga membuat masyarakat lebih memilih menjadi anggota KJKS.

Berdasarkan uraian *di atas*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alasan Anggota Koperasi Usaha Mikro memilih KJKS-BMT (Koperasi Jasa Keuangan Syariah- Baitul Maalwat Tamwil)”.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan masyarakat merupakan usaha-usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat dan memberdayakan masyarakat untuk mampu bersatu dan mengarahkan diri sendiri. Dalam hal ini KJKS-BMT merupakan program pemerintah yang berorientasi pada lembaga keuangan syariah yang dapat membantu masyarakat khususnya RTM dalam pengembangan usaha mikro yang dijalankannya dengan cara pemberian bantuan modal yang berupa modal dana.

Di Kelurahan Lambung Bukit KJKS-BMT tersebut dimanfaatkan oleh anggota dalam membantu menjalankna usahanya. Bantuan tersebut berupa pinjaman modal yang diberikan yang disesuaikan dengan kemampuan membayar anggota tersebut yang sebelumnya telah dianalisis oleh pengurus KJKS-BMT Lambung Bukit tersebut. Anggota KJKS-BMT di Kelurahan Lambung Bukit bertambah disetiap tahunnya sejak KJKS-BMT tersebut didirikan. Usaha yang dijalankan anggota berbeda-beda, sepeti usaha membuat *rakik*, usaha pertanian, bengkel, warung (*kadai*) dan menjual sate.

Banyaknya bank konvensional dan non konvensional dalam memberikan pinjaman modal kepada pelaku usaha mikro membuat para pelaku usaha bebas memilih pinjaman mana yang akan mereka gunakan, baik itu bank konvensional seperti bank BRI ataupun bank non konvensional. Pemilihan tempat pinjaman modal tersebut tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan dari peminjam tersebut, tentulah ada hal yang mempengaruhi atau alasan yang membuat peminjam memilih tempat pinjaman modal tersebut sehingga mereka dapat tetap mengembangkan usaha dengan harapan usahanya berkembang.

Sebagaimana dari uraian *di atas* , maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah “Apa alasan anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 tujuan umum

Mendeskripsikan alasan (motif) anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usahanya.

1.3.2 tujuan khusus

1. Mendeskripsikan *because of motive* anggota memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usaha mikro.
2. Mendeskripsikan *in order to motive* anggota memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usaha mikro.

1.4 Manfaat Penelitian

4.2 Manfaat akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu sosial dalam masalah kemiskinan.

4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran dan pemahaman terhadap proses pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan serta memberikan sumbangan informasi bagi instansi yang terkait dan pihak-pihak lain baik di kota maupun di desa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum. Baik untuk makan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis

kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setaraper orang 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya. Seseorang dikategorikan miskin adalah mereka dengan tingkat pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp 211.726 atau sekitar Rp 7.000 per hari (Badan Pusat Statistik, 2010).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak berharta benda, serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah. Sedangkan dalam wacana agama islam, kata miskin sering diiringi dengan kata fakir, yang berarti orang yang sangat berkekurangan atau sangat msikin. Dilihat dari asal usul katanya, kata miskin merupakan kosa kata bahasa arab yang teramil dari kata “sakana” yang berarti diam, tenang, tidak bergerak, pasif atau statis, dengan demikian kemiskinan berarti keadaan miskin dimana adanya ketidakmampuan yang memadai.

Definisi yang lebih lengkap tentang kemiskinan dikemukakan oleh John Friedman. Menurut Friedman (1979), kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara yang dimaksud basis kekuasaan sosial menurut Friedman meliputi: *Pertama*, modal produktif atas aset misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. *Kedua*, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Keempat*, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan

keterampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan (Suyanto, 2013: 2-3). Sedangkan pengertian kemiskinan yang dikembangkan oleh Sajogyo, kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi (Suyanto, 2013: 4).

Pada saat sekarang ini, pemerintah Indonesia telah membuat suatu indikator yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengukur jumlah angka kemiskinan. Indikator tersebut ditentukan berdasarkan standar dari BPS (Badan Pusat Statistik). BPS dan Kementerian Sosial menetapkan 14 indikator atau kriteria dari rumah tangga miskin. Apabila ditemukan antara 1-9, maka rumah tangga ini tergolong hamper miskin, 10-11 maka ini indikator tergolong miskin dan apabila 12-14 itu indikator yang menunjukkan sangat miskin. Adapun kriteria atau indikator tersebut adalah:

1. Luas lantai tempat tinggal kurang dari 8 M² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal tersebut terbuat dari tanah/ bamboo/ kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal tersebut terbuat dari bambu/ rumbio/ kayu berkualitas rendah/ tembikar tnpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buan air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/ sungai/

air hujan.

7. Bahan masak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sekali atau dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan jumlah lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000,- perbulan.
13. Pendidikan tertinggi dari kepala rumah tangga tidak sekolah/ tidak tamat SD/SD/hanya SMP.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp.5000.000,- seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merujuk pada konsep kemiskinan yang ungkapkan oleh Friedman. Menurutnya kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial yang meliputi modal produksi, sumber keuangan, organisasi sosial, jaringan sosial dan informasi. Dalam penelitian ini kemiskinan meliputi modal produksi dan sumber keuangan, di mana merupakan modal RTM dalam usaha mikronya.

1.5.2 Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah peluang usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang. Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,-. Sedangkan usaha mikro menurut Bank Indonesia yang tertera dalam SK. Direktur BI No.31/24//Kep/DER tanggal 5 Mei 1998) adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal dan teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk *exit* dan *entry*.

Ciri-ciri usaha mikro:

1. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai
4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.

5. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Bardaini (2006) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa pengertian usaha mikro yang diberikan oleh beberapa lembaga :

1. BPS

Industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang, sedangkan industri kecil mempekerjakan 5-19 orang.

2. Departemen Perindustrian dan Perdagangan

Industri dagang mikro adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang

3. Departemen Keuangan

Usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000,- per tahun.

Sedangkan usaha kecil memiliki usaha penjualan paling banyak Rp 1 Milyar per tahun

4. Kantor Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha mikro dan usaha kecil adalah suatu badan usaha milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak- banyaknya 200 juta dan

atau mempunyai omzet atau nilai output atau hasil penjualan rata-rata pertahun 1 Milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri.

5. Bank Dunia

Usaha mikro merupakan gabungan (*partnership*) atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 10 orang, termasuk didalamnya usaha yang dikerjakan oleh satu orang yang sekaligus bertindak sebagai pemilik (*self employed*).

Pada uraian *di atas* peneliti merujuk konsep usaha mikro menurut Bank Indonesia yang tertera dalam SK. Direktur BI No.31/24//Kep/DER tanggal 5 Mei 1998) yaitu usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal dan teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk *exit* dan *entry*. Peneliti mengacu pada konsep ini karena usaha sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti dimana pelaku usaha mikro pada anggota KJKS-BMT adalah RTM di Kelurahan Lambung Bukit.

1.5.3. Koperasi Jasa Keuangan Syariah - Baitul Maalwat Tamwil (KJKS-BMT)

KJKS-BMT adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah, merupakan lembaga keuangan yang mengambil badan hukum koperasi, dan sistem operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi syariah. Secara konsepsi, KJKS memiliki payung hukum yang jelas dan kuat dalam bentuk Undang-Undang (UU). KJKS-BMT Lambung Bukit sendiri didirikan pada tanggal 26 Mei 2012, dengan jumlah pendiri 27 orang. Keberadaan KJKS-BMT Lambung Bukit telah diakui secara hukum dengan telah keluarnya akta pendirian (Badan Hukum) dan izin operasional oleh Dinas

Koperasi dan UKM Kota Padang tertanggal 22 Desember 2014 Nomor: 22/III.11/2014, dengan demikian operasional KJKS-BMT Lambung Bukit telah secara resmi diakui oleh Dinas Koperasi dan UKM kota Padang selaku otoritas yang berwenang.

KJKS-BMT merupakan salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Padang guna membantu masyarakat dalam meningkatkan kehidupan ekonominya. Dalam pelaksanaannya, KJKS BMT mengacu kepada prinsip dasar syariah, guna menghindarkan masyarakat dari sistem pinjaman rentenir dan tengkulak yang mana mereka bukan membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonominya, melainkan menambah kesengsaraan masyarakat dengan sistem bunga yang sangat besar dan mencekik masyarakat untuk mengembangkan usahanya.

Saat ini pelaksanaan pembiayaan yang diberikan oleh KJKS- BMT ini, masyarakat diberi kemudahan untuk pengembangan usaha dalam bentuk pinjaman modal usaha dengan menggunakan prinsip syariah. Manfaat KJKS- BMT bagi masyarakat meningkatkan atau memberdayakan usaha mikro, menciptakan lapangan pekerjaan, tersosialisasikannya sistem ekonomi syariah di masyarakat, terwujudnya jejaring ekonomi syariah sebagai bagian dari pembangunan ekonomi masyarakat (<https://kjsindonesia.wordpress.com/>).

Terwujudnya KJKS-BMT di Kelurahan Lambung Bukit sebagai Lembaga Kredit Mikro yang handal, modern, maju dan mandiri yang mudah diakses oleh masyarakat Lambung Bukit khususnya dalam rangka penanggulangan kemiskinan

melalui penumbuhan dan pengembangan usaha mikro yang mereka miliki. Dalam hal ini KJKS-BMT Lambung bukit memiliki tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

1. Pengembangan dan meningkatkan usaha mikro masyarakat Kelurahan Lambung Bukit secara bertahap agar terlepas dari belenggu kemiskinan dan terjerat rentenir.
2. Membangun kebiasaan menabung masyarakat secara disiplin dalam rangka mengakumulasikan asset keluarga.
3. Mempercepat terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin di Kelurahan Lambung Bukit.
4. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam pengembangan usaha ekonomi produktif mereka melalui KJKS-BMT Lambung Bukit sesuai dengan potensi yang ada.
5. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota.

(Laporan akhir tahun KJKS-BMT Kelurahan Lambung Bukit)

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan adalah dengan diadakannya LKM yang dapat diakses oleh para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Salahnya satunya yaitu KJKS-BMT yang dalam operasinya bersifat non konvensional. Selain itu banyak juga bank-ban konvensional yang juga menawarkan berbagai peminjaman bagi pelaku usaha. Sehingga dalam hal ini, bagi pelaku usaha akan bebas menentukan mana yang akan mereka pilih untuk

membantu usaha yang sedang dijalankan. Oleh karena itu tentu ada alasan tertentu yang membuat anggota koperasi usaha mikro ini memilih KJKS-BMT.

Untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini digunakan paradigma definisi sosial. Dalam paradigma ini, manusia sebagai pencipta relative bebas dalam dunia sosialnya. Manusia bukanlah korban dunia sosialnya sendiri, melainkan manusia secara individual adalah bebas, aktif dan kreatif (Ritzer. 2002:45).

Pada paradigma definisi sosial ini, Max Weber mengemukakan bahwa perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia melakukan hubungan sosial itu dimanan ketika ia mngambil manfaat dari tindakannya memberi perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu (Ritzer, 2002:37).

Menurut weber, masyarakat adalah salah satu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang yang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka (Mulyana, 2004:61). Untuk memahami masalah dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah fenomenologi (Alfred Schutz) yang menjelaskan motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu.

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Setiap kegiatan, tindakan maupun perbuatan seseorang didorong oleh suatu keinginan atau motif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan seperti seorang pelajar mau pergi ke sekolah karena

ada keinginan untuk mencari ilmu dan menjadi orang yang pandai. Manusia bertindak karena didorong oleh suatu keinginan.

Ketika kita berbicara tentang penyebab individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka kita akan berhubungan erat dengan konsepsi tentang tujuan (Goal). Max Weber dengan konsep *Verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, yang pertama adalah konteks yang sama atau disebut “lingkup” dan dikemudian hari dalam fenomenologi disebut *Lebenswelt*, dunia kehidupan. Kita memukimi dunia sosial-historis yang sama dengan orang-orang lain, sehingga ada kesamaan cara berfikir, cara hidup dan akhirnya ada juga cara yang kurang lebih sama dalam penghayatan. Kedua empati atau disebut *Nacherleben*, mengalami kembali, yang dialami kembali tak lain daripada pengalaman batiniah orang lain. Ketiga *Erklaren* yaitu memusatkan diri pada sisi luar obyek penelitian, yaitu proses-proses obyektif dalam alam. (F.Budi Hardiman, 2015: 74)

Dari tinjauan sosiologis, penelitian ini menggunakan Teori Motif oleh Alfred Schutz. Teori Fenomenologi Schutz merupakan koreksi dari pendekatan *Verstehen* Max Weber, menurut Schutz tindakan subjektif para actor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna (Wirawan, 2010 : 134)

Dengan begitu tindakan individu adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka atau *Face to Face Relationship* yang bersifat unik. Dengan kata lain sebelum masuk tataran *In Order To Motive*, menurut Schutz ada tahapan *Because Motive* (Wirawan, 2012 :136-137).

Lalu Schutz mengatakan, memperjelas dan memeriksa makna dari tindakan manusia, kita memulai dari memahami makna dari suatu tindakan, tetapi yang harus kita lakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Ditambahkan lagi oleh Schutz, elaborasi (mengerjakan) harus kita lakukan dengan menghubungkan maksud tindakan itu dengan serangkaian konteks makna yang telah ditentukan sebelumnya dan ada yang diterima apa adanya, oleh karena itu kita tidak hanya berurusan dengan satu makna saja, tetapi dengan suatu kompleksitas makna (Craib, 1994 : 134).

Pada dasarnya Fenomenologi Schutz menitik beratkan pada dunia kehidupan dari berbagai sisi. Pertama, Schutz menganalisa perilaku alami dengan bantuan dari manusia yang bertindak dalam dunia kehidupan. Focus perhatian Fenomenologi Schutz dipusatkan pada pemikiran kembali mengenai fakta-fakta dan merupakan penggabungan dari objek yang berada di sekitarnya. Kedua, focus perhatian dari fenomenologi Schutz berurusan dengan factor dominan dari keadaan yang mempengaruhi dunia kehidupan secara khusus dari individu. Didalamnya terdapat unsur pembatas-pembatas, kondisi-kondisi, dan kesempatan-kesempatan dalam proses pencapaiannya.

Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami suatu tindakan, yaitu:

1. Because *Motive* (Motif Sebab), yaitu tindakan yang diarahkan pada pengalaman masa lalu seseorang. Motif seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan pada pengalaman- pengalaman yang ada pada dirinya.
2. *In Order to Motive* (Motif Akibat), yaitu tindakan atau motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai- nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang.

Dengan demikian secara teoritis, anggota koperasi usaha mikro bertindak memilih KJKS-BMT adalah karena alasan tertentu:

1. Diperoleh melalui pengalaman individu
2. Karena alasan datang dari individu itu sendiri, karena melihat “sesuatu” (KJKS-BMT) yang dapat diharapkan dalam upaya menjalankan usaha mikro bagi anggota.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian oleh Wira Adriani, mahasiswa Ekonomi Pembangunan sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas tahun 2014. Judul penelitiannya adalah *Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah Dan Karakteristik Pengusaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Di Kelurahan Cengkeh Kota Padang (Studi Kasus: KJKS BMT Padang Amanah Sejahtera, Unit Cengkeh Nan XX)*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh pembiayaan syariah yang diberikan BMT Padang Amanah Sejahtera terhadap pendapatan usaha mikro.

Hasil temuan yang didapat dilapangan bahwa karakteristik pengusaha mikro di Kelurahan cengkeh memiliki tingkat pendidikan yang beragam dari SMP sampai Perguruan Tinggi. Jenis usaha yang dilakukan sebagian besar adalah bidang perdagangan dan jasa. Pada umumnya, pengusaha usaha mikro telah memiliki pengalaman usaha lebih dari lima tahun. Dan dari data yang diperoleh mayoritas pengusaha tidak pernah mengikuti pelatihan pengembangan usaha. Pembiayaan yang diberikan oleh BMT Padang Amanah Sejahtera berpengaruh signifikan terhadap tingkat pedapatan nasabah (responden). Karena dengan adanya pembiayaan, berarti ada penambahan modal bagi usaha tersebut.

Penelitian oleh Zurnelia Sari yang berjudul *Analisis Kinerja Program Penanggulangan Kemiskinan Melalui KJKS-BMT (studi pada kota Padang)*. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah Lembaga KJKS-BMT yang dibentuk melalui program penanggulangan kemiskinan di Kota Padang. KJKS- BMT yang ada berjumlah 104. Dan sampel pada penelitian ini berjumlah 82 KJKS.

Hasil penelitian ini dimana pengukuran kinerja program penanggulangan kemiskinan melalui KJKS-BMT menggunakan indikator dampak. Indikator dampak merupakan akumulasi dari beberapa manfaat yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja program penanggulangan kemiskinan melalui KJKS-BMT di Kota Padang ini memberikan dampak yang signifikan. Dimana dari enam tolak ukur indikator dampak yang digunakan diperoleh hasil penilaian sebesar 93,67%, yang

berarti sangat baik. Dampak yang sangat baik yang diberikan oleh program ini tidak terlepas dari usaha dan kerja keras serta partisipasi semua pihak yang terkait dalam upaya pengentasan kemiskinan ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan *di atas* . Penelitian Alasan Anggota memilih KJKS-BMT dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang ini melihat alasan anggota memilih KJKS-BMT sebagai tempat untuk mendapatkan modal usaha, sedangkan selain KJKS-BMT ini masih banyak bank konvensional yang lain yang juga dapat memberikan modal usaha. Setelah itu dengan anggota tersebut memilih KJKS-BMT sebagai tempat meminjam modal lalu bagaimana dengan usaha yang dijalankannya, apakah memberikan dampak positif atau sebaliknya membuat dampak negatif terhadap usaha yang dijalankannya. Dari paparan tersebut menjadi menarik untuk diteliti bagi peneliti dan menjadi titik perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata- kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014 :

13). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif nantinya dapat membantu peneliti dalam menganalisis apa alasan anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usahanya. Peneliti nantinya mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini bahwa peneliti nantinya menggali secara mendalam dan memahami data serta sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata.

Penggunaan metode penelitian kualitatif disebabkan oleh beberapa pertimbangan yaitu penggunaan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011 : 15-16). Metode kualitatif memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai alasan anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usahanya.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit diteliti.

Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan penelitian subjek penelitian (Meleong, 1998 : 6).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif apa alasan anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, atau orang lain tentang suatu kejadian kepada peneliti. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap sesuatu (hal yang berada di luar diri mereka), melainkan subjek. (Afrizal, 2008 : 100). Informan penelitian adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti tentang informasi atau data dalam penelitian.

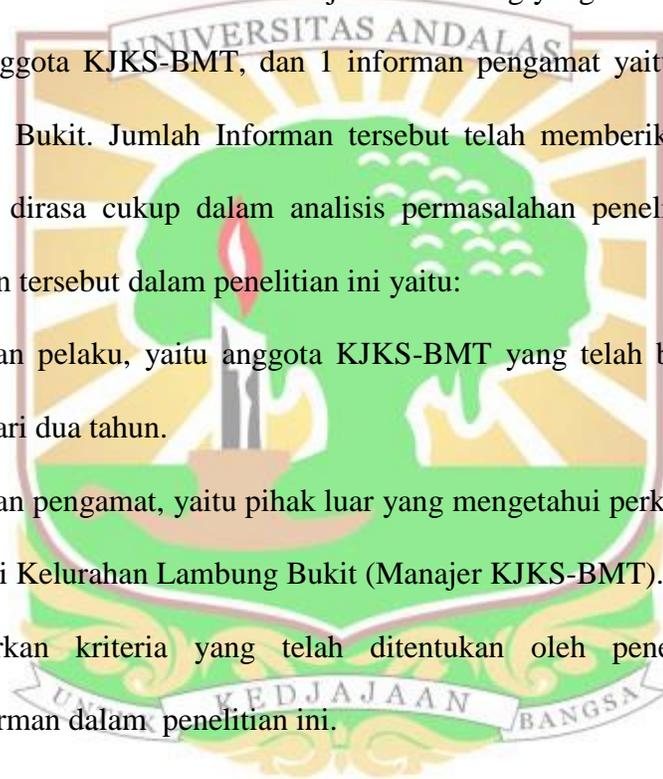
Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja), artinya peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu

yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2008; 101). Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti telah mengetahui sebelumnya mengenai data informan mana saja yang akan ditemui. Informan yang dipilih harus sesuai dengan capaian rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini informan berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 informan pelaku yaitu anggota KJKS-BMT, dan 1 informan pengamat yaitu manajer KJKS-BMT Lambung Bukit. Jumlah Informan tersebut telah memberikan data-data dan informasi yang dirasa cukup dalam analisis permasalahan penelitian ini, Adapun kriteria informan tersebut dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan pelaku, yaitu anggota KJKS-BMT yang telah bergabung selama lebih dari dua tahun.
2. Informan pengamat, yaitu pihak luar yang mengetahui perkembangan KJKS-BMT di Kelurahan Lambung Bukit (Manajer KJKS-BMT).

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut ini merupakan informan dalam penelitian ini.



Tabel 1.2 Informan Penelitian

Informan Pelaku						
No	Nama	umur	Pendidikan	Usaha yang dijalankan	Jabatan	Lamaya menjadi anggota
1	Fatmwati	48 tahun	SMP	Membuat Rakik	Anggota	3 tahun
2	Reni Yanti	40 tahun	SMP	Pertanian	Anggota	3 tahun
3	Widia Widiawati	34 tahun	SMP	Membuat rakik	Anggota	2,5tahun
4	Budi Indra	37 tahun	SMP	Bengkel las	Anggota	2,5 tahun
5	Femilia Afrianila	38 tahun	SMP	Warung	Anggota	3 tahun
6	Rahmadanis	45 tahun	SMA	Warung dan Menjual sate	Anggota	3 tahun
7	Afriyanti	31 tahun	SMU	Warung	Anggota	2,5 tahun
8	Yurnita	39 tahun	SMP	Warung	Anggota	3 tahun
Informan Pengamat						
1	Yusvidiana	29 tahun	-	-	Manajer KJKS-BMT	-

Sumber: *Data Olahan peneliti*

1.6.3 Data yang diambil

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data diambil dari sumber data. Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau

informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder (Bungin, 2001 : 129).

1. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan (Umar, 2001 : 42). Adapun data yang diambil adalah wawancara dengan anggota KJKS-BMT dan manajer KJKS-BMT Lambung Bukit.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, *website*. Data sekunder yang telah peneliti peroleh saat penelitian yaitu profil kelurahan lambung bukit, laporan pertanggungjawaban pengurus KJKS-BMT pada rapat anggota tahunan tahun buku 2014, rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan KJKS-BMT tahun 2015.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Konsekuensi logis dari perbedaan jenis data yang diperlukan dan dianalisis adalah adanya perbedaan yang mendasar antara metode penelitian dalam teknik pengumpulan data. Penelitian kualitatif akan menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna- makna dan kejadian serta perbuatan- perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata

dan perbuatan- perbuatan manusia sebanyak- banyaknya (Afrizal 2014: 20). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi ini adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra.

Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti

Observasi dilakukan peneliti ketika mengunjungi rumah informan, saat melakukan observasi peneliti dibantu oleh salah satu pengurus KJKS-BMT, karena beliau yang mengetahui anggota KJKS-BMT yang telah bergabung lebih dari dua tahun. Saat mengunjungi rumahnya peneliti juga memberi tahu maksud dan tujuannya, peneliti meminta izin kepada anggota tersebut untuk melakukan wawancara di hari lain, dan mereka bersedia untuk diwawancara. Dalam observasi tersebut peneliti mengetahui usaha mikro yang dijalankan oleh anggota KJKS-BMT. Dari observasi yang dilakukan, anggota KJKS-BMT yang menjadi informan penelitian mempunyai usaha dalam bidang

usaha dagang dan minuman atau warung (*kadai*), usaha pertanian, usaha jasa (bengkel), usaha produksi (pembuatan *rakik*). Usaha tersebut dilakukan di rumah informan sendiri, artinya tidak ditempat lain ataupun dipasar. Observasi dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 9.30-11.00 wib. Observasi dilakukan sekali, hal ini dikarenakan peneliti juga akan kembali lagi mengunjungi rumah anggota atau informan ketika akan melakukan wawancara. Saat melakukan observasi pada salah satu anggota yang mempunyai usaha warung (*kadai*), informan sedang menupas ubi yang akan dijadikan keripik yang nantinya juga akan dijual sendiri. Usaha informan tersebut dilakukan didepan rumahnya, artinya tidak ditempat lain dan tidak terpisah dengan rumah yang ditempatinya. Jenis barang yang dijual informan pada umumnya seperti barang-barang warung yang lain, seperti menjual jajanan anak-anak, minuman berasa, sabun, shampoo, detejen, rokok, dan lain-lain. Namun barang dagangan yang dijual tersebut dalam jumlah yang kecil tidak seperti di pasar. Sama seperti halnya anggota yang mempunyai usaha bengkel, usaha tersebut juga dilakukan di depan rumahnya dan tidak mempunyai tempat khusus. Sedangkan anggota yang mempunyai usaha pertanian, yaitu berkebun menanam satu-sayuran, usaha tersebut dilakuan disamping rumahnya, yang kebetulan masih ada tanah kosong disamping rumahnya yang bisa dimanfaatkan untuk bertanam sayuran. Namun saat peneliti melakukan observasi informan tanah tersebut telah kosong karena sudah dipanen, dan kebetulan belum ditanami kembali karena informan baru

saja melahirkan anak yang ke lima. Sayuran yang biasanya informan tanam seperti bayam dan kangkung selain itu juga ada jagung. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada anggota yang mempunyai usah menjual sate, usaha tersebut dilakukan didepan rumahnya, terdapat dua kursi kayu panjang dan dua meja kayu panjang untuk para pembeli yang membeli sate. Selain itu informan juga menjual barang-barang yang dijual di warung-warung, namun saat peneliti berkunjung barang –barang tersebut banyak yang habis, bahkan seperti sudah tidak berjualan lagi.

2. Wawancara Mendalam

Satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyimpulkan data adalah wawancara mendalam (indepth interviews). Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari seorang informan, maka wawancara mendalam dilakukan menurut Taylor dalam Afrizal (2014 : 136), perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan.

Wawancara dilakukan pada informan yang kriterianya telah ditentukan di atas . Wawancara dengan informan pengamat seperti pengurus KJKS-BMT dilakukan di kantor tempat informan bekerja pada pagi hari sekitar pukul 10.00 wib. Sedangkan wawancara dengan anggota KJKS-BMT dilakukan dengan mengunjungi rumahnya pada pagi sekitr pukul 10.00 dan siang hari sekitar pukul 13.00 wib. hari. Durasi waktu wawancara mendalam tidak

ditentukan karena melihat kondisi atau kesediaan informan nantinya, dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data sudah dirasa cukup dan telah tercapainya tujuan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur artinya wawancara dilakukan dengan tidak menggunakan pertanyaan yang telah dibuat dengan pilihan jawaban yang tersedia melainkan dengan wawancara ke arah informal dan terbuka. Adapun alat yang digunakan ketika wawancara mendalam adalah *handphone* untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung agar dapat dikoreksi kembali setelah wawancara berakhir, kamera guna mendokumentasikan kegiatan wawancara mendalam, dan alat tulis serta daftar pedoman wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.

Wawancara dilakukan pada informan yakni anggota KJKS-BMT di Kelurahan Lambung Bukit. Wawancara dilakukan di rumah informan atau dimanapun informan bersedia. Wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuannya melakukan wawancara. Setelah itu peneliti menanyakan identitas dan profil informan, juga diselingi dengan senda gurau dengan maksud wawancara tidak terlalu tegang dan lebih santai. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang megarah pada tujuan penelitian. Pada saat akan melakukan wawancara pada salah satu anggota yang mempunyai usaha warung (*kedai*), informan tersebut seperti tidak mau diwawancara karena sedang memasak dan tidak ingin peneliti menunggu,

namun peneliti berkata akan menunggu sampai informan selesai memasak dan akhirnya setelah informan selesa memasak maka wawancara pun dilakukan. Selain itu saat peneliti berkunjung kerumah informan yang lain, informan sedang menyusui bayinya yang baru dilahirkan, peneliti dipersilahkan masuk kerumahnya dan menunggu sampai informan selesai menyusui. Setelah selesai maka wawancara pun dilakukan, informan terlihat antusias dalam melakukan wawancara dengan memberikan informasi terkait penelitian dengan menceritakan pengalaman-pengalamannya. Namun ada juga informan yang memberikan informasi hanya seputar pertanyaan peneliti tanpa menjelaskan lebih detail terkait pertanyaan tersebut. Pemilihan waktu yang tepat juga merupakan kendala dalam melakukan wawancara, saat itu peneliti mendatangi salah satu informan untuk melakukan wawancara, peneliti datang pada sekitar pukul 15:30 namun ternyata informan tidak bersedia diwawancarai pada waktu itu juga karena akan memasak dan membersihkan rumah dan mengatakan untuk datang lagi besok hari, lalu ke esok harinya peneliti datang kembali sekitar pukul 11:00 dan langsung melakukan wawancara. Selain itu bahasa juga menjadi kendala bagi peneliti, karena tidak lancarnya peneliti dalam menggunakan bahasa minang maka ada informan yang sulit mengerti apa yang dikatakan peneliti, sehingga peneliti mengulang-ulang pertanyaan sehingga informan mengerti apa yang dimaksud oleh peneliti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain, subjek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu anggota KJKS-BMT yang telah tergabung selama lebih dari 2 tahun. Kriteria ini dipilih karena mereka tetap konsisten memilih KJKS-BMT lambung Bukit yang tentunya memiliki alasan mengapa para anggota tersebut memilih tetap bertahan.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis dilakukan untuk menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan, hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan serta hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Spradley, 1997 : 117-119). Analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul, sedangkan penyajian data merupakan informasi yang tersusun dan kesimpulannya (Afrizal, 2014 : 174).

Analisis data dalam penulisan laporan yaitu melakukan konseptualisasi data dan mencari hubungan antara konsep ketika menulis laporan. Analisis data dalam

penelitian kualitatif juga merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014 : 174- 176)

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis sesuai model Miles dan Huberman yaitu kodifikasi data dalam hal ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, 1992 : 16).

Rekaman wawancara dengan *tape recorder* dituliskan ke dalam catatan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Tulisan-tulisan yang tersusun rapi dan biasanya disunting oleh peneliti lapangan agar menjadi akurat, sebelum siap untuk digunakan (Miles, 1992:75).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian yaitu catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara anggota KJKS-BMT, pengurus KJKS-BMT. Kemudian peneliti memberikan kategorisasi atau pengkodean terhadap data yang telah disusun dan ditulis ulang dengan rapi. Kemudian mereduksi bagian-bagian yang termasuk penting dan kurang penting.

Langkah berikutnya peneliti melakukan penyajian data, peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dengan mengelompokkannya berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi dengan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan berulang-ulang selama penelitian maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan mulai dari awal perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Berakhirnya analisis data ketika penelitian sudah berakhir atau selesai diteliti.

1.7 Lokasi Penelitian

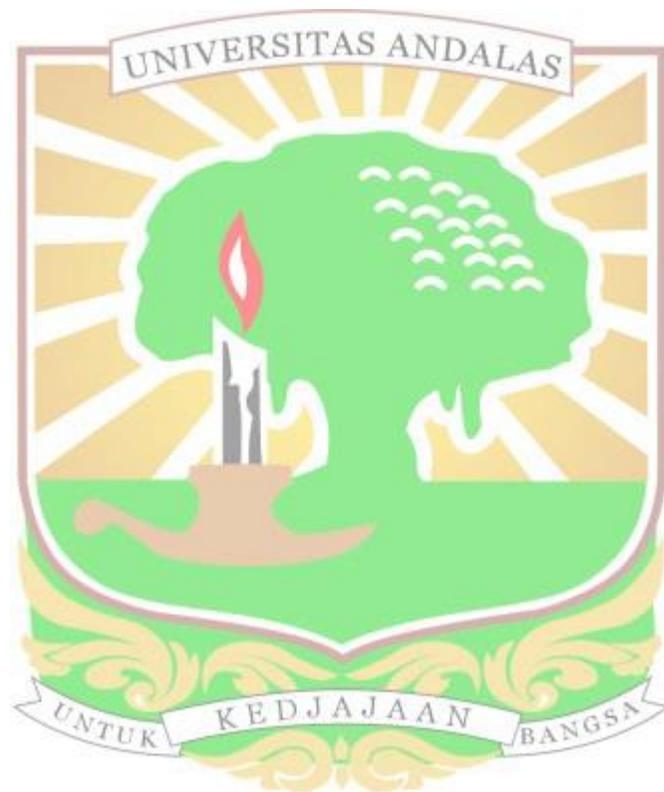
Program penanggulangan kemiskinan di kota Padang telah banyak dicanangkan salah satunya yaitu dengan adanya program KJKS-BMT. Dimana program ini merupakan koperasi untuk peminjaman modal usaha bagi RTM. Program ini dilaksanakan di setiap kelurahan yang ada di kota Padang. Salah satunya di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh Kota Padang yang merupakan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti.

Menurut salah satu pengurus KJKS-BMT Lambung Bukit, program ini berjalan cukup baik. Selain itu anggota KJKS-BMT pada kelurahan ini bertambah setiap tahunnya. Dari uraian tersebut maka peneliti memilih lokasi penelitian ini yang dianggap mampu memberikan jawaban tentang alasan anggota koperasi usaha mikro memilih KJKS-BMT dalam upaya menjalankan usahanya.

1.8 Definisi Operasional

1. Anggota adalah orang yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan.

2. Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-orang demi kepentingan bersama.
3. KJKS-BMT adalah lembaga keuangan mikro yang berbasis pada prinsip syariah yang dikhususkan untuk RTM di Indonesia.
4. Usaha mikro adalah usaha milik perorangan yang dikelola oleh RTM itu sendiri.



6.8. Jadwal Penelitian

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

NO	Nama kegiatan	Tahun 2015					Tahun 2016						
		S E P	O K T	N O V	D E S	J A N	F E B	M A R	A P R	M E I	J U N	J U L	A G U
1	Survei awal	■											
2	TOR penelitian		■										
3	Keluar SK pembimbing			■									
4	Bimbingan proposal				■								
5	Seminar proposal						■						
6	Perbaikan Proposal							■					
7	Penelitian								■				
8	Analisis data									■			
9	Bimbingan skripsi										■		
10	Ujian skripsi											■	